

Meluruskan Pemahaman tentang

**Walā'dan**

**Barā'**

Abdul Fattāh bin Shālih Qiddīs al-Yāfi'ī

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Sayyidina Muhammad, keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari akhir.

Istilah walā' dan barā' adalah istilah baru yang muncul di era belakangan. Istilah ini tidak dikenal oleh kalangan salaf, dan tidak pula oleh para ulama selama berabad-abad. Sebenarnya bukan sekedar persoalan istilah, tapi karena istilah ini telah memicu munculnya berbagai masalah di tengah umat Islam. Betapa banyak darah yang tertumpah atas nama walā' dan barā'. Betapa banyak kehormatan dilecehkan atas nama walā' dan barā'. Betapa banyak harta yang dirampas atas nama walā' dan barā'. Betapa banyak pemahaman yang direduksi atas nama walā' dan barā'. Dan betapa banyak makna tercemar atas nama walā' dan barā'.

### **Tidak Ada Bara`ah (berlepas diri) dari Seorang Muslim**

Yang wajib dilakukan terhadap seorang muslim adalah mencintai, menolong, bersahabat dan bersaudara. Tidak boleh membenci, berlepas diri atau memusuhi seorang muslim. Allah Ta'ala berfirman: **﴿Orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan adalah teman (penolong) atas yang lain.﴾** Dan Allah Ta'ala berfirman: **﴿Sesungguhnya orang-orang beriman adalah bersaudara.﴾** Nabi ﷺ bersabda: "Orang mukmin untuk mukmin lainnya seperti bangunan." (Muttafaq 'alaih) Dan beliau bersabda: "Permisalan orang-orang beriman dalam cinta, kasih dan sayang mereka seperti satu jasad." (Muttafaq 'alaih)

Jika ada yang mengatakan: "Bagaimana dengan seorang muslim yang bermaksiat dan ahli bid'ah?" Maka dapat dijawab: "Kita hanya membenci dan berlepas diri dari perbuatannya yang bertentangan dengan syariat, bukan dari sosok orang yang membawa kalimat "Lā ilāha ilallāh" (tiada Tuhan selain Allah), berdasarkan ayat dan hadis yang telah disebutkan. Dan berdasarkan firman Allah Ta'ala: **﴿..dan rendahkanlah dirimu**

terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Asy-Syu'ara: 215-216) Dan Allah SWT. tidak berfirman: ﴿Maka katakanlah: Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap diri kalian.﴾ Di dalam hadis diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ. bersabda ketika Khalid salah: "Ya Allah sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang telah diperbuat oleh Khalid." (HR. Bukhari) Dan tidak bersabda: "Aku berlepas diri dari Khalid." Di dalam Mushannaf Abd al-Razzaq diriwayatkan: "Dari Abu Qilabah bahwa Abu Darda` melewati seorang lelaki yang telah melakukan sebuah dosa dan orang-orang sekitarnya menghينanya. Lantas beliau bersabda: "Bagaimana menurut kalian, seandainya kalian mendapatinya di dalam sumur, tidakkah kalian akan mengeluarkannya?" Mereka menjawab: "Iya." Beliau bersabda: "Maka, janganlah kalian hina saudara kalian. Pujilah Allah yang telah menjaga kalian (dari dosa)." Mereka berkata: "Tidakkah engkau membencinya?" Beliau menjawab: "Aku hanya membenci perbuatannya. Jika ia meninggalkan perbuatan itu maka ia adalah saudaraku."

### **Bermuamalah dengan Muslim Ahli Maksiat**

Di dalam Shahih Bukhari diriwayatkan dari Umar bin Khathab r.a. bahwa ada seorang lelaki di zaman Nabi ﷺ. yang bernama Abdullah. Ia diberi julukan himar. Ia sering membuat tersenyum Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ. pernah mencambuknya sebagai hukuman karena meminum khamr. Suatu hari ia dibawa menghadap beliau lantaran meminum khamr, dan ia pun dihukum cambuk. Lantas ada salah seorang berkata: "Ya Allah, laknatlah ia. Betapa sering ia dibawa untuk dihukum?" Nabi ﷺ. bersabda: "Jangan kalian melaknatnya. Demi Allah, yang aku tahu ia adalah sosok yang mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Di dalam sebuah riwayat Imam Bukhari, Rasulullah ﷺ. bersabda: "Jangan kalian mengatakan demikian. Jangan kalian membantu setan untuk menjerumuskannya." Di Musnad Ahmad diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ. bersabda: "Jangan kalian mengatakan demikian. Jangan kalian membantu setan untuk menjerumuskannya. Akan tetapi katakanlah: semoga Allah merahmatimu."

Coba perhatikan bagaimana Nabi ﷺ. tidak menyukai cara seperti ini dalam bermuamalah dengan ahli maksiat. Beliau bersabda kepada para sahabat: “Jangan kalian melaknatnya. Demi Allah, yang aku tahu ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.” “Jangan kalian mengatakan demikian. Jangan kalian membantu setan untuk menjerumuskannya. Akan tetapi katakanlah: semoga Allah merahmatimu.” Cara bermuamalah beliau dengan para ahli maksiat adalah dengan menunjukkan dan menumbuhkan aspek-aspek kebaikan yang ada pada diri mereka. Sahabat ini (Abdullah) adalah seorang pemabuk. Akan tetapi beliau menyebutkan kepada para sahabat lainnya—dimana ia (Abdullah) mendengarkan—bahwa ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Sehingga dengan demikian, beliau mengajari mereka semua; pertama, tata cara bermuamalah dengan para ahli maksiat. Kedua, agar cara ini lebih dapat diterima oleh seorang ahli maksiat untuk meninggalkan kemaksiatannya. Karena biasanya cara keras justru akan menyebabkan seseorang semakin membangkang. Jika pun cara keras itu berhasil membuat seorang ahli maksiat berhenti dari kemaksiatannya, maka itu sifatnya hanya lahiriah semata, tidak semata-mata lahir dari hati nuraninya. Rasulullah ﷺ. bersabda: “Tidaklah kelemahan lembut ada di dalam sebuah perkara kecuali menghiasinya dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu kecuali memburukkannya.” (HR.Muslim) Beliau juga bersabda: “Seorang muslim tidak boleh mendiamkan saudara seimannya lebih dari tiga hari.” (HR. Bukhari Muslim)

### **Loyalitas dan Permusuhan Berdasarkan Hal-Hal Partikular**

Mari kita merenungkan firman Allah Ta’ala: *﴿Sesungguhnya orang-orang beriman bersaudara, maka damaikanlah antara saudara-saudara kalian.﴾* *﴿Orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan sebagian dari mereka penolong sebagian yang lain.﴾* Dan ayat-ayat semisal lainnya. Dan mari kita renungkan hadis: “Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya; ia tidak akan menzalimi, merendahkan dan menghinakannya.” (HR. Muslim), “Setiap muslim atas muslim lainnya haram darah, harta dan kehormatannya.” dan hadis-

hadis semisal lainnya.

Apakah anda melihat klasifikasi di dalam ayat-ayat dan hadis-hadis itu berdasarkan afiliasi mazhab, partai atau daerah? Sungguh tidak. Tapi yang menjadi patokan loyalitas, cinta dan pertolongan adalah Islam. Siapa orang yang dipastikan beragama Islam maka ia berhak mendapatkan loyalitas, cinta dan pertolongan apapun mazhab, partai atau daerahnya. Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, menghadap kiblat kita, menunaikan shalat kita dan memakan hewan sembelihan kita, maka ia dihukumi muslim. Ia berhak mendapatkan apa yang didapat oleh seorang muslim dan ia dikenai hukuman apa yang dikenakan terhadap orang muslim.” (HR. Bukhari)

Tapi faktanya sangat jauh dari hal itu. Kita mendapati bahwa loyalitas dan permusuhan pada saat ini –bahkan sejak dahulu—didasarkan pada afiliasi mazhab, partai atau kedaerahan.

### **Apakah Berlepas dari Kekufuran Meniscayakan Muamalah yang Buruk?**

ebagian orang mengira bahwa berlepas dari kekufuran dan orang kafir meniscayakan kita bermuamalah dengan akhlak buruk, kasar, keras, tidak lembut dan ramah, serta tanpa rasa kasih sayang. Ini pemahaman yang salah dan bertentangan dengan Al-Quran dan hadis-hadis Nabi ﷺ.. Orang terbaik yang menjalankan makna-makna loyalitas dan permusuhan adalah sosok yang turun kepadanya ayat-ayat tersebut yaitu Nabi ﷺ.. Kami akan memaparkan sebagian ayat dan hadis terkait muamalah dengan non-muslim yang mengganggu dan memerangi, terlebih yang berdamai:

Dari Al-Quran, Allah SWT. berfirman kepada Musa dan Harun a.s.: ﴿Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.﴾ (QS. Thaha: 43-44) Dan firman Allah Ta'ala: ﴿Dan

tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam» (QS. Al-Anbiya: 107) Dan firman Allah Ta'ala: ﴿...dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.﴾ (QS. An-Nahl: 125) Dan diantaranya juga adalah firman Allah Ta'ala: ﴿Dan berkatalah yang baik kepada manusia.﴾

Dari hadis diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ. setelah dilempari batu oleh penduduk Thaif, malaikat penunggu gunung memberikan tawaran kepada beliau untuk menimpakan gunung terhadap mereka. Namun beliau enggan dan bersabda: "Aku berharap semoga Allah melahirkan keturunan dari mereka yang akan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan siapapun." (HR. Muslim)

Ketika hari penaklukan kota Mekah, salah seorang sahabat berkata: "Hari ini adalah hari pembantaian." Lantas Rasulullah ﷺ. menimpalnya: "Bukan, tapi hari ini adalah hari kasih sayang." (HR. Ibnu Asakir) Ketika Nabi ﷺ. masuk Mekah untuk menaklukkannya, beliau mengumpulkan orang-orang Quraisy seraya bersabda: "Menurut kalian apa yang akan aku perbuat terhadap kalian?" Mereka menjawab: "Anda saudara yang baik dan putra dari saudara yang baik." Beliau bersabda: "Pergilah! kalian bebas." (HR. Baihaqi)

Di dalam perang Uhud, orang-orang kafir Quraisy meretakkan gigi seri Nabi ﷺ., melukai kepala beliau dan membunuh tujuh puluh para sahabatnya dimana diantaranya paman beliau Hamzah r.a.. Namun demikian beliau tetap berdoa: "Ya Allah ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui." (HR. Ibnu Hiban)

Tatkala Nabi ﷺ. datang ke Madinah, beliau membuat kesepakatan damai dengan orang-orang Yahudi untuk hidup berdampingan dan saling memberikan perlindungan. Ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam kitab al-Amwāl dan Ibnu Ishaq dalam al-Maghāzī. Contoh terkait hal itu sangat banyak sekali tercatat dalam kitab-kitab sirah.

## Sikap Para Sahabat dan Salaf dalam Bermuamalah dengan Non-Muslim

Suatu hari Umar bin Khathab r.a. melewati rumah seseorang, dan di depan pintunya berdiri seorang Yahudi memintaminta seraya berkata: "Orang berusia lanjut dan tuna netra." Lantas Umar berkata: "Apa yang membuatmu berbuat ini?" Ia menjawab: "Karena kebutuhan dan untuk membayar jizyah (upeti)." Kemudian Umar memegang tangan orang tersebut dan membawanya ke rumahnya, lantas memberinya sesuatu. Setelah itu Umar menulis surat kepada penjaga Baitul Mal yang berisi: "Tolong perhatikan orang ini dan orang-orang semisalnya. Demi Allah tidak benar jika kita memanfaatkan masa mudanya, kemudian menghinakannya di saat sudah tua renta." Umar lantas membaca firman Allah Ta'ala: **«Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana»** (QS. At-Taubah: 60) Dan Umar berkata: "Orang-orang fakir adalah orang-orang muslim, sedangkan ini orang miskin dari kalangan ahli kitab, maka bebaskanlah ia dari membayar jizyah dan segala bentuknya." (Diriwayatkan oleh Abu Yusuf dalam kitab al-Kharāj)

Khalid bin al-Walid menulis kesepakatan membayar jizyah dengan masyarakat Hirah: "Setiap orang yang berusia lanjut dan tidak mampu untuk bekerja, atau mengalami sebuah musibah, atau pernah kaya raya kemudian jatuh miskin sehingga saudara seagamanya bersedekah kepadanya. Maka, orang dalam kondisi demikian tidak dikenakan wajib membayar jizyah, dan seluruh kebutuhan keluarganya ditanggung oleh Baitul Mal umat Islam, selagi ia tinggal di wilayah hijrah dan negara Islam." (Diriwayatkan oleh Abu Yusuf dalam al-Kharāj)

Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Adi bin Arthah: "Coba lihat di dalam wilayah kekuasaanmu seorang ahli zimmah yang berusia lanjut, lemah dan tidak dapat bekerja. Berilah santunan dari Baitul Mal sekira dapat memperbaiki kualitas hidupnya." (Diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam kitab al-Amwal)

## **Apakah Mencintai Non-Muslim Bertentangan dengan Berlepas Diri dari Kekufuran**

Kecintaan seorang muslim kepada non-muslim adakalanya karena agamanya atau karena tujuan yang lain. Jika karena agamanya maka itu kufur. Jika karena tujuan lain; apabila tujuan ini haram secara syariat maka hukum mencintainya adalah haram, seperti orang yang mencintai seorang perempuan kafir karena ia melakukan bisnis haram bersamanya. Tapi terkait yang demikian itu hukumnya sama, baik muslim maupun non-muslim. Barangsiapa mencintai seorang muslim karena ia melakukan bisnis haram bersamanya maka hukumnya haram. Namun jika tujuan lain itu tidak haram menurut syariat, seperti karena orang kafir tersebut merupakan salah seorang kerabatnya, temannya atau karena pernah berbuat baik kepadanya, maka mencintainya hukumnya boleh saja. Ibnu al-Wazīr dalam kitabnya *Itsār al-Haq ‘alā al-Khalq* berkata: “Muwālāh (mencintai) yang diharamkan secara ijmak adalah kamu mencintai orang kafir karena kekufurannya, mencintai orang ahli maksiat karena kemaksiatannya, bukan karena sebab lain, seperti mengambil manfaat atau menolak bahaya, atau karena sifatnya yang baik. Wallahu a‘lam.” (hlm. 400). Di dalam kitab yang sama dikatakan: “Dari sinilah kalangan ekstremis dalam masalah walā` dan barā` membolehkan untuk mencintai ahli maksiat karena sebuah kebaikan pada dirinya meskipun ia kafir, seperti Abu Thalib, menurut salah satu pendapat terkait dengannya. Hal itu ditambah kecintaan Nabi ﷺ dan keluarga kepada Abu Thalib sebelum masuk Islam.” (1/373)

## **Dalil-Dalil Bolehnya Mencintai Non-Muslim Selain Alasan Agama:**

There are many reasons that a Muslim may love a non-Muslim. Pertama: Rasa ini adalah fitrah manusia yang tidak mungkin dihilangkan. Mencintai ayah, anak, sahabat dan orang yang pernah berbuat baik merupakan hal yang sangat manusiawi. Kedua: Firman Allah SWT.: ﴿Sesungguhnya kamu (hai Muhammad) tidak akan dapat memberikan petunjuk kepada orang yang kamu cintai. Akan tetapi Allah akan memberikan

petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki.﴾ (QS. Qashash: 57)

Di dalam ayat ini Allah SWT. memberitahukan tentang kecintaan Nabi ﷺ. kepada pamannya, Abu Thalib, dan harapannya agar pamannya tersebut mendapatkan hidayah. Padahal saat itu Abu Thalib belum masuk Islam.

**Ketiga:** Firman Allah SWT.: ﴿Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.﴾ (QS. Rum: 21)

Sudah maklum bahwa di dalam Islam diperbolehkan untuk menikahi seorang perempuan kafir zimmi dari kalangan Ahli Kitab (Nasrani-Yahudi). Bahkan jumbuh ulama berpendapat boleh menikahi perempuan non-muslim meskipun termasuk dalam kategori kafir harbi. Ini berdasarkan firman Allah Ta'ala: ﴿(Dan diharamkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu.﴾ (QS. Al-Maidah: 5)

Dengan demikian tidak mengapa di dalam hati seorang muslim terdapat kecintaan kepada istrinya yang non-muslim dari kalangan Ahli Kitab. Bahkan hal itu adalah perkara yang sesuai fitrah dan tabiat manusia yang tidak mungkin untuk ditolak.

### **Mengunjungi dan Menjenguk Non-Muslim serta Memenuhi Undangang dan Bertakziah kepadanya**

Dari Anas r.a. ia berkata: "Pernah ada anak kecil Yahudi berkhidmah kepada Nabi ﷺ, lantas ia sakit. Nabi ﷺ. pun menjenguknya. Beliau duduk di samping kepalanya seraya bersabda: "Masuklah ke dalam agama Islam." Kemudian anak tersebut menoleh kepada ayahnya yang berada di sampingnya. Ayahnya pun berkata kepadanya: "Taatilah Abu al-Qasim (Nabi Muhammad ﷺ)." Akhirnya anak tersebut masuk Islam. Setelah itu Nabi ﷺ. keluar seraya bertahmid:

“Segala puji bagi Allah yang telah membebaskannya dari api neraka.” (HR. Bukhari)

Dari Anas r.a. bahwa ada seorang Yahudi mengundang Nabi ﷺ untuk makan roti gandum dan sayur yang telah berubah baunya, lantas beliau pun memenuhi undangan itu.” (HR. Ahmad)

Empat mazhab fikih sepakat bahwa hukumnya boleh bertakziah kepada non-muslim.

### **Berbuat Baik kepada Non-Muslim, Bersilaturahmi dan Bertukar Hadiah**

Allah SWT. berfirman: ﴿Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.﴾ (QS. Al-Mumtahanah: 8-9)

Terkait dengan sebab turunnya ayat ini diriwayatkan: Dari Abdullah bin Zubair ia berkata: Ayat ini turun mengenai Asma binti Abu Bakar. Ia memiliki ibu yang masih musyrik bernama Qutailah binti Abdul Uzza. Kemudian ibunya tersebut mengunjunginya seraya membawa hadiah, shinab, aqith dan lemak. Ia (Asma) berkata: “Aku tidak menerima hadiahmu. Dan jangan masuk rumahku sampai diizinkan oleh Rasulullah ﷺ..” Kemudian hal itu diceritakan oleh Aisyah r.a. kepada Rasulullah ﷺ, lantas turunlah ayat ini.” (Diriwayatkan oleh al-Thabari dalam tafsirnya)

Di dalam Shahih Bukhari diriwayatkan dari Asma ia berkata: Ibuku yang musyrik pernah datang mengunjungiku di masa kekuasaan kafir Quraisy. Lantas aku meminta penjelasan terkait hukum hal itu kepada Nabi ﷺ, aku berkata: “Ibuku datang ingin bertemu denganku, apakah aku boleh bersilaturahmi dengannya?” Beliau

menjawab: "Iya, sambunglah silaturahmi dengan ibumu."

Ada banyak bentuk kebaikan dalam bermuamalah dengan orang-orang non-muslim yang tidak memerangi Islam, yang terkandung di dalam ayat ini. Diantaranya, sedekah dan saling tukar hadiah. Dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi ﷺ. bahwasanya setelah turunnya ayat ini: ﴿Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan).﴾ (QS. Al-Baqarah: 272) Nabi ﷺ. memerintahkan bersedekah kepada setiap orang yang meminta dan dari agama apapun." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam tafsirnya)

Dari Said bin al-Musayyab bahwa Rasulullah ﷺ. bersedekah kepada ahli mayit dari keluarga Yahudi. (Diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam al-Amwal)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Umar bin Khathab r.a. pernah memberi hadiah kepada saudaranya yang masih musyrik. Imam Nawawi dalam syarah Muslim berkata: "Umar memberi hadiah pakaian saudaranya satu ibu di Mekah yang masih musyrik." (14/39) Ini semua adalah dalil akan bolehnya menjalin silaturahmi dengan kerabat yang masih kafir dan berbuat baik kepada mereka. Juga dalil bolehnya memberi hadiah kepada orang-orang kafir."

Demikian juga banyak non-muslim dari kalangan raja dan lainnya yang memberikan hadiah kepada Nabi ﷺ. dan beliau menerimanya. Diantaranya beliau pernah menerima hadiah dari raja koptik dari Mesir. Dari Aisyah r.a. ia berkata: "Pemimpin Alexandria al-Muqauqis pernah memberi hadiah Rasulullah ﷺ. berupa tempat celak yang terbuat dari kayu Syam, cermin dan sisir." (Diriwayatkan oleh al-Thabari dalam al-Ausath)

## Bertetangga dengan Baik

Diantaranya juga bertetangga dengan baik dengan orang-orang non-muslim, Allah SWT. berfirman: ﴿Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.﴾ (QS. An-Nisa: 36)

Di sebagian penafsiran, diantara maksud dari al-jār al-junub itu adalah tetangga non-muslim. dari Nauf al-Syami ia berkata: maksud dari al-jār zī al-qurbā adalah tetangga muslim, sedangkan al-jār al-junub adalah yahudi dan nasrani, sebagaimana keterangan di dalam tafsir al-Thabari.

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ. bersabda: "Tetangga itu ada tiga macam: diantara mereka ada yang memiliki tiga hak, ada yang memiliki dua hak dan ada yang memiliki satu hak. Tetangga yang memiliki tiga hak adalah tetangga muslim yang masih kerabat; ia memiliki hak Islam, hak tetangga dan hak kerabat. Tetangga yang memiliki dua hak adalah tetangga muslim; ia memiliki hak Islam dan hak tetangga. Dan tetangga yang memiliki satu hak adalah tetangga non-muslim; ia memiliki hak tetangga." (Diriwayatkan oleh al-Thabari dalam Musnad al-Syamiyin, al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman)

Allah SWT. berfirman: ﴿Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.﴾ (QS. Al-Maidah: 2) Konteks ayat ini menunjukkan perintah untuk saling menolong dalam kebaikan, dan tidak saling menolong dalam keburukan. Dan ini juga berlaku terhadap non-muslim juga. Bahkan konteks ayat adalah terkait mereka, sebagaimana dikatakan oleh para ahli tafsir.

Nabi ﷺ. bersabda mengenai hilf al-fudhul yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy di masa jahiliah untuk menolong orang yang terzalimi: "Sesungguhnya aku telah menyaksikan sumpah yang diadakan di rumah Ibnu Jud'an. Tidaklah sekali-kali aku suka

mengambil onta yang baik demi menyalahi janji yang ada pada sumpah ini. Seandainya aku diajak kepada sumpah itu dalam Islam maka akan aku penuhi.” (Diriwayatkan oleh al-Humaidi dan al-Thahawi) Dalam Shulh al-Hudaibiyah beliau bersabda: “Seandainya kaum Quraisy mengajakku untuk melakukan rencana yang mengagungkan hak-hak Allah maka pasti akan aku penuhi.” (HR. Bukhari)

### **Memuji Orang-orang Non-Muslim atas Kebaikan Mereka**

Sebagian orang mengira bahwa memuji orang kafir karena kebajikannya bertentangan dengan walā’ dan barā’. Tidak diragukan lagi ini pemahaman yang keliru, karena Allah SWT. berfirman: ﴿Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.﴾ (QS. Al-Maidah: 8)

Ayat ini berbicara dalam konteks orang-orang non-muslim. Bahkan Allah Ta’ala, Nabi ﷺ. dan para sahabat memuji kebaikan orang-orang non-muslim.

Diantara ayat Al-Quran terkait hal itu adalah firman Allah Ta’ala: ﴿Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanmu terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.﴾ (QS. Al-Maidah: 82) Dan firman-Nya: ﴿Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).﴾ (QS. Ali ‘Imran: 113) Dan firman-Nya: ﴿Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu.﴾ (QS. Ali ‘Imran: 75)

Di antara hadis-hadis Nabi ﷺ. terkait hal itu adalah kisah populer dalam sirah bahwa ketika Rasulullah ﷺ. melihat siksaan yang menimpa para sahabat di Mekah, dan beliau tidak mampu untuk mencegahnya, beliau bersabda: “Kalau bisa kalian berhijrah ke wilayah Habasyah (Ethiopia). Di sana ada seorang raja yang tidak pernah menzalimi seorang pun.” (Sirah Ibnu Hisyam (1/321). Ketika beliau mengirim surat kepada raja-raja, beliau menuliskan gelar yang sering dipakai oleh para raja itu. Beliau menulis: “Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad utusan Allah kepada Heraklius Kaisar Romawi, Kisra Raja Persia.” Ini sebagaimana di dalam hadis-hadis sahih Bukhari Muslim. (Lihat: al-Jam’ baina al-Shahihain al-Bukhari wa Muslim (3/305)

Dari atsar sahabat r.a., Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya (1/201) dan (5/290), dari Ummu Salamah r.a. ia berkata: Ketika kami sampai di negeri Habasyah, kami tinggal bertetangga dengan sebaik-baik tetangga; Najasyi. Ia menjamin kebebasan agama kami. Kami beribadah kepada Allah dengan tenang tanpa gangguan. Kami tidak pernah mendengar apa yang tidak kami suka. Ketika berita itu sampai kepada orang-orang Quraisy.....” Dan dalam Shahih Mulim (8/176): “al-Mustaurid al-Qurasyi berkata di hadapan Amr bin Ash: “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ. bersabda: “Kiamat akan terjadi dan penduduk Romawi adalah mayoritas.” Amr berkata kepadanya: “Perhatikan ucapanmu!” Ia berkata: “Aku mengatakan yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ.”. Ia berkata: “Bila kamu katakan demikian, pada diri mereka terdapat empat hal; mereka adalah orang-orang yang paling sabar saat terjadi fitnah, paling cepat miskin saat terjadi musibah, paling cepat menyerang setelah mundur, dan yang terbaik dari mereka terhadap orang miskin, anak yatim dan orang lemah. Yang kelima adalah yang menawan dan cantik serta paling tahan terhadap kelaliman para raja.”

### **Ratapan Hasan bin Tsabit al-Math’am bin ‘Adi**

Al-Math’am bin ‘Adi wafat dalam keadaan kafir. Sehingga membuat Hasan bin Tsabit r.a. berkata: “Aku pasti akan meratapi kematiannya”. Ratapan tersebut dibuatnya, karena ayahnya yang menemani Rasulullah ﷺ. kembalinya dari kota Tha’if. Beliau bersenandung: (syi’ir tersebut tercantum dalam kitab Sirah Ibn

Hisyām, Fath al-Bārī fī Syarh Shahīh al-Bukhārī li al-Hāfizh Ibn Hajr, Siyar al-`A'lām an-Nubalā` li al-Hāfizh adz-Dzahabī, dan al-Bidīyah wa an-Nihāyah li al-Hāfizh Ibn Katsīr).

*Duhai kelopak matakū, menangislah atas kepergian pimpinan manusia  
Cucurkanlah air mata bahkan jika pun harus dengan aliran darah  
Seandainya kemuliaan dapat mengekalkan seorang manusia  
Niscaya saat ini kemuliaan Math'am dapat mengekalkan dirinya.*

*Engkau telah melindungi Rasulullah dari mereka musuh-musuhnya  
Mereka pun menjadi budak-budakmu selagi ada orang bermanasik ibadah  
Jika anda tanya suku Ma'ad dengan seluruh penduduknya  
Begitu juga Qahthan, atau sisa-sisa penduduk Jurhum semuanya.*

*Mereka pasti menjawab bahwa ia sosok yang baik bagi tetangga  
Ia akan memberikan perlindungan kepadanya meski tanpa diminta  
Setiap pagi dimana matahari terbit dengan membawa sinarnya  
Tak ada seorang pun dari mereka yang lebih mulia darinya.*

### **Legalitas Syiar dan Praktik Keagamaan Non-Muslim**

Implikasi dari adanya perjanjian suaka terhadap masyarakat non-muslim, adalah setiap orang Islam tidak diperkenankan menentang atas ideologi yang mereka anut; syiar dan aktifitas keagamaan yang mereka praktikkan; serta hari perayaan bagi agama mereka. Misalnya membunyikan lonceng atau membaca Taurat dan Injil di tempat ibadah mereka, dengan tidak mempertontonkan ke masyarakat muslim umum. Sebab dengan melakukan akad perlindungan, maka konsekuensinya adalah menerima orang non-muslim untuk mendeklarasikan agamanya dengan syarat membayar pajak. Dan bagi yang melaksanakan perjanjian tersebut, tidak diperkenankan melarang mereka melaksanakan praktik keagamaannya. Pendapat ini sudah menjadi konsensus ulama, meski di beberapa kasus ada kontradiksi antara satu dengan yang lain. (Hāsīyah Ibn `Ābidīn (mazhab Hanafi), Vol. 3, Hlm. 272, Hāsīyah Ad-Dasūqīy (mazhab Maliki), Vol. 2, Hlm. 204, Mughnī Al-Muhtāj (mazhab Syafī'i), Vol. 4, Hlm. 257, Kasyf Al-Qinā` Li Al-Hanābilah (mazhab Hambali), Vol. 3, Hlm. 133)

Para ulama fikih juga bersepakat, bahwa masyarakat muslim yang berpartisipasi dalam akad tersebut harus memberikan izin bagi mereka, untuk memiliki dan memanfaatkan babi, minuman keras, alat musik, makan di siang hari Ramadan, dan kawin sedarah yang dilakukan oleh umat Majusi, dan hal lain yang dianggap halal bagi agama mereka. (Fath al-Qadīr (mazhab Hanafi), vol. 5, hlm. 300, Nihāyah al-Muhtāj (mazhab Syafi'i), vol. 8, hlm. 93, az-Zarqānī 'ala al-Khalīl (mazhab Maliki), vol. 3, hlm. 146, Kasyf al-Qinā' (mazhab Hambali), vol. 3, hlm, 127)

Hanya saja para ulama tersebut, melarang mereka untuk melaksanakan perbuatan di atas secara terang-terangan. Mereka pun tidak diperbolehkan memberi makanan kepada orang muslim, demi menjaga stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Sebagaimana yang berlaku bagi orang muslim yang batal puasanya.

Landasan hukum yang dibangun oleh para ulama, ialah kesepakatan antara Rasulullah ﷺ. dengan kaum Kristen dari negeri Najran dan kaum Yahudi Madinah. Dan kesepakatan lain yang dipraktikkan oleh para sahabat, di saat membebaskan negara-negara lain.

### **Hukum Mendoakan Non-Muslim**

The hadith scholar Ibn Abī Shayba, included a chapter on praying for Dalam Mushannaf Ibn Abi Syaibah (Vol. 8, Hlm. 457) terdapat bab yang menjelaskan orang Kristen dan Yahudi yang memberikan Nabi Muhammad ﷺ. jamuan. di dalam bab itu, banyak disebutkan hadis atau atsār dari para sahabat. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Qatadah r.a., “Bahwa seorang Yahudi memerah susu onta untuk Nabi Muhammad ﷺ. lalu yahudi tersebut berkata: “Berdoalah kepada Allah SWT. agar memberiku kebaikan. Kemudian Rasulullah ﷺ. bersabda: “Semoga Allah SWT., memperbanyak hartamu dan keturunanmu. Dan semoga Dia memberimu kesehatan, serta memanjangkan umurmu.”

Dan Diriwayatkan dari Ibrahim, beliau berkata: “Tidak apa-

apa kamu mendoakan seorang Yahudi dengan doa: “Semoga Allah SWT. memberimu sebuah hidayah.” Dan Said bin Jabir menyebutkan: “Andai Fir’aun berkata kepadaku: “Semoga Allah SWT. memberkahimu.” Niscaya aku juga berkata: “Semoga kamu juga (diberkahi).”

Imam Al-Bukhari (lihat al-adâb al-mufrâd, hlm.381) meriwayatkan dari Said bin Jabir, dari Abdullah bin Abbas, beliau berkata: “Andai saja Fir’aun berucap kepadaku: “Semoga Allah SWT. memberkahimu.” Maka sayapun juga berkata: “Semoga kamu juga (diberkahi).” Hanya saja Fir’aun telah mati.

Dan sudah diriwayatkann sebelumnya, bahwa Nabi Muhammad ﷺ. mendoakan orang Quraisy di perang Uhud, yang sebelumnya mereka telah meretakkan gigi beliau. Beliau berdoa: “Duhai Tuhanku, maafkanlah kaumku. Karena sesungguhnya mereka belum mengetahui (kebenaran).”

Dan Rasulullah ﷺ. pernah mendoakan Abu Jahal dan Umar sebelum mereka berdua masuk Islam. Beliau bersabda: : “Duhai Tuhanku, muliakanlah Islam dengan salah satu dua orang yang paling Engkau cintai, yaitu Umar bin Khatthab dan Abu Jahal bin Hisyam”. Bunyi hadis dan perkataan sahabat (atsar) yang senada, sebenarnya masih banyak. Namun apa yang kami sebutkan di atas, sudah cukup untuk menjadi acuan.

### **Adakah Kontradiksi antara Berkompromi dan Memutus Hubungan dengan Non-muslim?**

Dalam hal ini, ada beberapa hadis yang menjadi landasan hukum untuk melakukan hal sedemikian. Rasulullah ﷺ. sendiri dalam beberapa kasus, pernah berkompromi. Dengan tujuan, agar memperoleh kemaslahatan bagi umat Islam di ranah politik. Dan kami akan menyebutkan dua acuan saja:

Pertama, mengacu pada peristiwa yang terjadi dalam Perang Ahzab. Kala itu Nabi Muhammad ﷺ. berkeinginan untuk memberikan kompensasi kepada Bani Ghatfan, berupa sepertiga buah-buahan

hasil dari ladang di Madinah. Sebagai balas budi bagi mereka, yang telah mengurungkan niat untuk melakukan peperangan. (sebagai mana yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Abi Syaibah, dalam al-Mushannaf, vol. xiv, hlm. 240. Dan diriwayatkan pula oleh Imam Abdur Razaq, dalam al-Mushannaf-nya juga, vol. v, hlm. 367)

Mengenai hadis ini, Imam Ash-Shalihi dalam karyanya, *Sabīl al-Hudā wa ar-Rasyād* (vol. iv, hlm. 299), berkomentar: “Penawaran yang diajukan oleh Rasulullah ﷺ. dengan memberikan santunan terhadap Bani Ghatfan, yang terdiri buah-buahan dari hasil kebun Madinah. Membuat kesimpulan, bahwa diperkenankan untuk memberi kompensasi bagi pihak musuh. Jika dipandang untuk memberi kemaslahatan dan rasa aman, bagi kaum muslim”.

Kedua, bertedensi pada beberapa kompromi yang dihasilkan dari rundingan di Perang Hudaibiah. Diantaranya, menghapus lafaz basmalah (*bismillāhirrahmānirrahīm*); meniadakan kalimat yang menyebut Nabi Muhammad ﷺ. sebagai utusan Allah SWT.; bersedia untuk tidak memasuki kota Mekah dan tidak melaksanakan umroh; sanggup untuk menerima orang-orang muslim yang hijrah kepada Rasulullah, kemudian menyerahkan kembali mereka kepada kaum Quraisy; dan bersedia untuk tidak menarik ulang orang muslim yang bergabung dengan kaum musyrik. Akhirnya, Rasulullah ﷺ. mematuhi peraturan yang disepakati bersama dengan mereka. Beliau menyerahkan Abu Basyir ke pihak musyrik, sesampainya dia ke Madinah. Dan beliau tidak menerima Abu Jandal, padahal sebelumnya dia telah turut hijrah.

Ini adalah kesimpulan akhir. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam. Semoga limpahan salawat dan rahmat-Nya, senantiasa mengalir kepada Nabi Muhammad ﷺ, para keluarga, sahabat, dan pengikut beliau.

Abdul Fattāh bin Shalih Qiddīs Al-Yāfi'i, Yaman-Tarim.



## Seri Penyimpangan Beragama

Rasulullah ﷺ. bersabda: “Yang membawa ilmu ini setiap masanya adalah orang-orang yang adil. Mereka menghilangkan dari ilmu tersebut reduksi orang-orang yang berlebihan, pemalsuan orang-orang yang batil dan penafsiran orang-orang bodoh.”<sup>1</sup>

Mereka adalah termasuk golongan yang memiliki interpretasi yang salah terhadap firman Allah SWT. sehingga tidak sesuai dengan metodologi ilmiah yang diwariskan oleh generasi salaf saleh. Pemikiran mereka juga tidak sesuai dengan tujuan-tujuan (maqāshid) dan nilai-nilai agung wahyu.

Mereka mengutip sejumlah ayat Al-Quran yang berbicara mengenai kaum non-muslim, lantas mereka melekatkannya kepada kaum muslimin. Mereka juga menukil ayat-ayat yang berbicara mengenai persoalan dalam konteks pengecualian, namun mereka menjadikannya hukum umum (general). Mereka mengubah makna kandungan firman Allah SWT. sehingga menimbulkan kesalahan fatal dalam cara pandang umat Islam yang masih awam. Akhirnya mereka melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan agama Islam.

Dalam tulisan berseri ini kita akan mengetahui perubahan makna kandungan ayat-ayat Al-Quran yang dilakukan oleh kalangan Islam radikal, dan betapa hal itu sangat berbeda dengan pemahaman Nabi ﷺ, para sahabat, salaf saleh dan syariat Islam.

1 Hadis Masyhur yang disahihkan oleh Ibnu Abdil Barr. Dan diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal bahwa beliau mengomentari hadis ini: “Ini hadis sahih.”